

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sebagai media ekspresi karya sastra, dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetis. Bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan digunakan untuk mencapai efek estetis, dalam hal ini berhubungan dengan *style* 'gaya bahasa' sebagai sarana sastra. Dengan demikian, estetika bahasa menjadi penting dalam karya sastra.

Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) (Abrams dalam Al Ma'ruf, 2009: 2). Bahasa memiliki arti berdasarkan konvensi bahasa, yang oleh Riffaterre (dalam Al Ma'ruf, 2009: 2) arti bahasa disebut *meaning* (arti), sedangkan arti bahasa sastra disebut *significance* (makna). Bahasa sastra sebagai medium karya sastra, berkedudukan sebagai semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra.

Bahasa sastra memiliki sifat antara lain: emosional, konotatif, bergaya (berjiwa), dan ketidaklangsungan ekspresi. Emosional, berarti bahasa sastra mengandung ambiguitas yang luas yakni penuh homonim, manasuka atau kategori-kategori tak rasional; bahasa sastra diresapi peristiwa-peristiwa sejarah, kenangan dan asosiasi-asosiasi. Bahasa sastra konotatif, artinya

bahasa sastra mengandung banyak arti tambahan, jauh dari hanya bersifat referensial (Wellek dan Werren, 1989: 22-25).

Bahasa sastra bukan sekedar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pengarangnya. Hal yang terpenting dalam bahasa sastra adalah tanda dan simbolisme kata-kata. Berbagai teknik diciptakan pengarang seperti bahasa figuratif, citraan, alih kode, dan pola suara untuk menarik perhatian pembaca. Itu sebabnya karya sastra di samping disebut dunia dalam imajinasi, juga disebut dalam dunia kata. Apa pun yang dikatakan pengarang atau diinterpretasikan oleh pembaca harus bersangkut paut dengan bahasa.

Style 'Gaya bahasa' adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna (Al Ma'ruf, 2009: 9).

Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra mungkin disengaja dan mungkin pula timbul secara serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya. Bahasa dalam drama, lazimnya menggunakan bahasa dalam bentuk cakapan (dialog atau monolog). Bahasa cakapan hendaknya pendek-pendek, mudah dihafal, mudah dipahami, dan enak didengar (Satoto, 1995: 117).

Penelitian stilistika yang terdapat dalam karya sastra sampai saat ini masih jarang dilakukan atau masih sedikit. Studi ini umumnya masuk ke dalam dua bidang kajian yakni linguistik terapan (*applied linguistics*) dan

sastra. Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa dalam teks non-sastra dan wacana kehidupan sehari-hari pun disebut stilistika meskipun ada yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra. Dalam pengertian *extended*, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis formal sebuah teks sastra. Adapun secara *restricted*, stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa (Satoto, 1995: 36).

Tulisan ini akan menelaah salah satu naskah drama karya Danarto yang berjudul *Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek* (selanjutnya disingkat *OOEE*). Penulis tertarik untuk meneliti tentang naskah drama, karena sampai saat ini masih sangat jarang dilakukan. Naskah drama *OOEE* ini merupakan naskah panjang dengan struktur yang tidak dapat dibilang sederhana. Meskipun secara umum termasuk naskah realis, namun keberadaan Slentem dengan dunia bawah tanahnya adalah hal lain yang bukan berada pada struktur cerita. Dengan karakter *underdog*-nya, sebenarnya Slentem adalah Tuhan, pengendali dan penentu jalannya cerita.

Naskah drama *OOEE* banyak menggunakan satu dialog untuk diucapkan dua bahkan tiga tokoh sekaligus. Menariknya, dua-tiga tokoh ini tidak berada dalam satu ruang dan waktu yang sama. Ini adalah naskah yang menyatukan dimensi ruang dan waktu. Di satu tempat adalah pasar Beringharjo, tetapi di situ juga rumah Profesor. Jadi tanpa disengaja, dialog-dialog mereka menjadi saling berkaitan.

Dalam hal ini, teks mempunyai perlakuan yang sama untuk diinterpretasikan. Setelah dilakukan pembacaan terhadap naskah drama ini, naskah drama ini tampaknya menarik untuk diteliti dari sudut stilistika. Hal ini disebabkan gaya yang ada dalam naskah *OOEE* sekilas menunjukkan kekhasan gaya bahasa yakni munculnya dominasi gaya perumpamaan, personifikasi, dan simile (perbandingan). Gaya tersebut dijadikan sarana pembungkus makna sehingga layak dilakukan pembongkaran guna mengetahui makna, dan citraan yang ditimbulkan dari penggunaan gaya tersebut sehingga menimbulkan pertalian batin antara pembaca dengan pemain atau tokoh yang seolah-olah pembaca berada di tengah-tengah mereka. Selain itu, naskah drama ini menggunakan diksi dengan memanfaatkan kata daerah dan bahasa asing.

Danarto merupakan sebagai salah satu sastrawan Indonesia yang bekerja berdasarkan sufisme dan mistik. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang memiliki ciri abstrak sangat *imajinatif*, dan bersifat keTuhan-an. Tulisannya yang berupa cerpen banyak dimuat dalam majalah Horison seperti *Nostalgia*, *Adam Makrifat*, dan *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaekat*. Di antara cerpennya, yang berjudul *Rintik* mendapat hadiah dari majalah Horison tahun 1986. Karyanya bersama-sama dengan pengarang-pengarang lain yaitu Idrus, Pramudya Ananta Toer, A. A Navis, Umar Kayam, Sitor Situmorang, dan Noegroho Soetanto, dimuat dalam sebuah antologi cerpen yang berjudul *From Surabaya to Armageddon* (1975) oleh Herry

Aveling. Karya sastra Danarto yang lain pernah dimuat dalam majalah Budaya dan Westerlu (majalah yang terbit di Australia (Azwar, 2007).

Penghargaan lain yang pernah diterimanya adalah hadiah sastra dari Dewan Kesenian Jakarta dan hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982 atas cerpennya *Adam Makrifat* serta hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987 atas kumpulan cerpennya *Berhala*. Selain itu, pada tahun 1988 ia mendapat *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand. Pernah mengikuti lokakarya penulisan “boleh menulis apa saja atau tidak menulis apa-apa” di Iowa City, Amerika Serikat, pada 1976. Ia memperoleh *profetional fellowships* dari *The Japan Foundation* untuk menulis novel pada 1990-1991 di Kyoto sampai munculnya *Asmaraloka*, yang ia tulis secara spontan di *Harian Republika*, sejak 23 April 1993 (Azwar, 2007).

Danarto lahir di daerah Mojowetan, Sragen, Jawa Tengah. Sesuai dengan latar cerita *OOEE* dan latar kehidupan Danarto yang dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa Tengah. Danarto, dalam naskah drama *OOEE* begitu kental dalam menggunakan kata daerah. Dalam naskah drama ini Danarto mengangkat berbagai persoalan masyarakat desa yang memprihatinkan. Ia begitu tajam menyoroti kehidupan masyarakat kecil. Pemilihan kata dalam naskah drama ini memanfaatkan bahasa daerah dan bahasa asing. Citraan yang diungkapkan oleh pengarang membuat lebih jelas dan memberi suasana khusus kepada pembaca tentang apa yang dilukiskan dalam naskah drama ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengamati terdapat makna yang ada dalam naskah drama ini. Selain itu, diksi atau pilihan kata dan citraan yang menarik sangat mendukung terbentuknya stilistika yang terdapat dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto.

B. Pembatasan Masalah

Penentuan ruang lingkup penelitian sangatlah penting agar penelitian tidak terjerumus pada banyak data yang diteliti. Hal ini diperlukan dalam suatu penelitian agar masalah yang diteliti tidak luas cakupannya dan data penelitian tidak terbawa oleh masalah lain di luar objek penelitian. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada hal-hal sebagai berikut.

1. Diksi dan citraan yang terkandung dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto ditinjau dari segi stilistika.
2. Makna yang terkandung di dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto ditinjau dari segi stilistika.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan. Adapun rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana diksi dan citraan yang terkandung dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto ditinjau dari segi stilistika?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto ditinjau dari segi stilistika?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan diksi dan citraan dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto ditinjau dari segi stilistika .
2. Mengungkapkan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto ditinjau dari segi stilistika.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian bidang ilmu sastra, terutama bidang naskah drama sehingga bermanfaat bagi usaha pengembangan teori-teori mengenai disiplin ilmu yaitu erat kaitannya dengan teori sastra dalam penggunaan stilistika yang meliputi diksi, citraan, dan makna.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah hasil penelitian dan pengetahuan tentang diksi, citraan, dan makna yang terkandung dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto.
- b. Untuk memberikan alternatif bahan ajar yang relatif masih jarang bagi para pengajar bahasa dan sastra dalam pembelajaran stilistika.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelum atau sesudahnya. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian.

Kajian analisis stilistika telah banyak dilakukana oleh para peneliti, antara lain skripsi Anisa Setyani (UNS, 2001) dengan judul “*Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an*”. Peneliti ini menyimpulkan 1) Kata-kata yang terdapat pada puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa keseharian tersebut mempunyai makna dan konteks keseluruhan puisi yang disebabkan oleh kata benda atau kata sifata yang dibendakan; 2) Terdapat kosa kata yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing; 3) Diksi dalam puisi Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu a) Diksi dengan objek realitas alam, dan b) Diksi yang bersifat pribadi; 4) bahasa figuratif, metafora, simile, metonimi.

Skripsi Dewi Mayangsari (UNS, 2005) dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet*” karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Stilistika). Peneliti ini memaparkan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen “*Mereka Bilang Saya Monyet*” karya Djenar Maesa Ayu gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa anafora yaitu 108 kalimat dengan proposisi 33,5%. Hal ini dimaksudkan pengarang untuk memberikan penekanan dan penegasan agar pesan yang ingin

disampaikan perorangan sebagai penegasan dan menyajiakan berbagai gaya bahasa lain sehingga tulisannya menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Skripsi Priyo Widayarto (UMS, 2003) dengan judul “*Stilistika atau Gaya Bahasa Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohar* “. Peneliti ini memaparkan gaya bahasa dalam novel *Bekisar Merah* sangat beragam, kesemuanya itu menunjukkan bahwa karya sastra tersebut penuh dengan estetika serta untuk membedakan bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari. Unsur retorika berkaitan dengan penggunaan dan penyusunan gaya bahasa. Ketepatan makna yang dimaksud pengarang disampaikan dengan gaya bahasa yang sesuai dengan maknanya. Gaya bahasa yang digunakan adalah simile, personifikasi, metonimia, eufemisme, repetisi, ironi, alitrosi, dan erotesis. Dari berbagai macam gaya bahasa dalam *Bekisar Merah* tersebut masing-masing menunjukkan fungsi atau manfaat dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

Berdasarkan Priyo Widayanto tentang analisis stilistika atau gaya bahasa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari lebih dominan mengkaji tentang retorika dan fungsinya. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai aspek stilistika yang meliputi diksi, citraan, dan makna dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto.

G. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini membahas mengenai 1) drama; 2) stilistika; 3) diksi (gaya kata); 4) citraan (*imagery*): citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerakan (*movement*

imagery/ kinaesthetic), citraan perabaan (*tactile/ thermal imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan pencecapan (*taste imagery*), dan citraan intelektual (*intellectual imagery*); 5) teori semiotik.

1. Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, dan bereaksi. “Drama” berarti perbuatan, tindakan. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlibat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton (Harymawan, 1986: 1). Maka dari itu, seseorang yang ingin menikmati dan memahami karya sastra drama harus dengan menontonnya. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera.

Drama pada umumnya dimaksudkan untuk memenuhi pengertian yang wajar, yaitu sesuatu yang harus diinterpretasikan oleh para aktor, dan pada jaman modern ini, sesuatu itu lebih merupakan sesuatu percakapan yang harus diucapkan (Tarigan, 1991: 72). Berdasarkan pendapat tersebut, drama merupakan karya sastra yang berupa percakapan dari interpretasi kehidupan para aktor yang dipentaskan.

Menurut Moulton (dalam Harymawan, 1986: 1), drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Pada buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kehidupan manusia

diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Balthazar Verhagen (dalam Harymawan, 1986: 2), drama adalah suatu kesenian menggerakkan tubuh yang dimaksudkan untuk melukiskan sifat dan sikap manusia. Drama sering dihubungkan dengan teater. Teater mempunyai makna yang luas dibandingkan dengan drama, dan drama juga dimasukkan dalam pengertian teater. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa drama merupakan karya sastra yang disajikan berupa dialog atau percakapan para tokoh baik yang dipentaskan maupun berupa teks.

Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan atau *action* di hadapan penonton (*audience*) (Harymawan, 1986: 2). Lebih lanjut menurut Dietrich (1953: 4), drama adalah cerita tentang konflik manusia, kita tidak bisa memahami sampai kita tahu kapan, mengapa, dan bagaimana konflik manusia. Drama adalah cerita dalam bentuk dialog, drama tidak lebih dari interpretasi kehidupan, drama tergantung pada komunikasi.

Berdasarkan beberapa teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia. Drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu drama sebagai sastra lisan dan drama sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedangkan drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri.

2. Struktur Drama

Struktur berasal dari kata *structura* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dan hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra, dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Ratna, 2004: 91-94).

Nurgiantoro (2000: 36-37) mengemukakan bahwa pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana. Fakta (*fact*) meliputi alur, latar, dan penokohan. Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling

menentukan (Pradopo, 2000: 18). Jadi, bukan kesatuan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal yang itu saling terkait, saling berkaitan dan saling bergantung.

Sementara menurut Hamzah (1985: 96-110 dan Harymawan, 1986: 24-26), struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan dan merupakan tulang dari seluruh tubuh. Dalam struktur terdapat tema/ *premise*, alur/ *plot*, dan perwatakan/ *character* (Hamzah, 1985: 96-110 dan Harymawan, 1986: 24-26).

a. Tema/ *Premise*

Setiap karya sastra fiksi pasti mengandung suatu tema. Memahami dan mengetahui tema dalam suatu cerita bukanlah hal yang mudah. Tema harus benar-benar dipahami atau ditafsirkan, melalui isi cerita atau unsur-unsur lain yang membangun cerita.

Tema menurut Harymawan disebutnya sebagai premis. *Premise* adalah rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita (Harymawan, 1986: 24).

Dalam bahasa Indonesia, *premise* dapat diartikan sebagai ide pemikiran cerita. Istilah-istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut tema atau *premise* adalah *root idea*, *thought*, *aim*, *central idea*, *goal*, *driving force*, *theme*, *thesis*, *subject*, *purpose*, *plan*, dan *basic emotion* (Hamzah, 1985: 24 dan Harymawan, 1986: 110).

Stanton (dalam Nurgiantoro, 2000: 70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan

sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central ide*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penulis mengembangkan ceritanya didasari oleh pemahaman sebuah tema. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

b. *Alur/ Plot*

Hamzah (1985: 96-97) mendefinisikan alur sebagai serangkaian peristiwa yang terbangun dalam sebab-akibat yang bergerak dari awal hingga akhir. Peristiwa-peristiwanya menarik, menggerakkan perbuatan menuju klimaks setelah melewati berbagai krisis untuk akhirnya mencapai kesimpulan. Krisis ialah puncak *plot* dalam adegan, merupakan arah tiap *action* atau perbuatan yang menggerakkan cerita. Klimaks merupakan puncak *plot* dimana semua rahasia terbuka dan diikuti *denounment* atau penyelesaian.

Dalam alur terdapat bagian awal, bagian tengah atau disebut juga bagian "yang ruwet", dan bagian akhir (Hamzah, 1985: 98-104).

1) Bagian awal adalah eksposisi (*exsposition*).

Tahap ini menjelaskan kepada penikmat drama tentang terungkapnya jawaban dari pertanyaan sekitar dimana peristiwa

terjadi, kapan terjadi, siapa pelaku-pelakunya, dan bagaimana peristiwa itu terjadi.

2) Bagian selanjutnya adalah bagian tengah.

Pada bagian ini disusun kejadian-kejadian yang bersangkutan-paut dengan masalah pokok yang telah disodorkan kepada penonton dan membutuhkan jawaban.

3) Setelah itu adalah bagian akhir.

Di bagian inilah seluruh pertanyaan satu demi satu terjawab. Di sini tercapai klimaks terbesar. Jika pada bagian-bagian sebelumnya terjadi klimaks juga, hendaknya bagian akhir merupakan klimaks terbesar, setelah melewati berbagai krisis. Akhirnya semua rahasia terbuka dan muncul *denounment* atau kesimpulan.

Di lain pihak, Harymawan (1986: 26) menyebut struktur alur drama merupakan rangka cerita yang tersusun atas empat bagian, yaitu *protasis*, *epitasio*, *catastasia*, dan *catastrophe*.

- 1) *Protasis* merupakan pelukisan suatu permulaan, dijelaskan peran dan motif lakon.
- 2) *Epitasio* merupakan tahap pemunculan konflik, suatu jalinan kejadian yang menimbulkan kerumitan atau komplikasi.
- 3) *Catastasia* merupakan peningkatan konflik atau puncak laku, peristiwa mencapai titik kulminasinya. Sejak 1-2-3 terdapat laku sedang memuncak, atau penciptaan kekuatan konflik yang

digambarkan, diperluas, dan dipersiapkan untuk suatu bencana (*rising action*).

- 4) *Catastrophe* merupakan bagian penutupan atau penyelesaian (*denounment*), yaitu penarikan kesimpulan yang menceritakan bencana atau penyelesaian yang baik (*happy ending*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa menarik yang menggerakkan perbuatan dari awal hingga akhir cerita yang disajikan dalam sebuah karya.

c. Perwatakan/ *Character*

Karakter merupakan bahan paling aktif yang menggerakkan jalan cerita. Karakter memiliki kepribadian dan watak. Karakter dapat dibagi menjadi tiga dimensi yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Harymawan, 1986: 25-26).

- 1) Dimensi fisiologis adalah ciri-ciri badani yang dimiliki oleh seseorang tokoh. Contoh yang bisa diambil antara lain usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka.
- 2) Dimensi sosiologis adalah latar belakang kemasyarakatan dari cerita tersebut. Contoh dari dimensi sosiologis antara lain status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, kehidupan, pendidikan pribadi, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan.
- 3) Dimensi psikologis adalah latar belakang kejiwaan yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya seperti mentalitas, ukuran moral, perbedaan

yang baik dengan yang tidak baik, temperamen, keinginan dan perasaan pribadi terhadap sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan dan keahlian khusus dalam bidang tertentu.

Hamzah (1985: 104-106) membagi perwatakan menjadi tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis.

- 1) Protagonis adalah pelaku utama yang berjuang untuk mencapai cita-citanya.
- 2) Antagonis merupakan tokoh yang menghalangi tercapainya cita-cita protagonis.
- 3) Tritagonis adalah orang ketiga atau pelaku tambahan, yaitu orang-orang lain yang berpihak pada kedua kubu (kubu protagonis dan kubu antagonis).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

d. Latar

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, tempat, atau suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Fungsi latar selalu memberikan gerak kepada tokoh cerita (Sudjiman, 1991: 42).

Stanton (2007: 18) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan alur keadaan fakta (cerita) karena kegiatan yang akan

dihadapi, dan diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika pembaca cerita fiksi. Latar mempunyai fungsi untuk membuat cerita rekaan terasa lebih hidup dan segar.

Menurut Nurgiantoro (2000: 227), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.
- 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.
- 3) Latar sosial berhubungan dengan penilaian kehidupan sosial masyarakat dan suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar menjelaskan kepada penikmat drama tentang terungkapnya jawaban dari pertanyaan sekitar dimana peristiwa terjadi, kapan terjadi, siapa pelaku-pelakunya, dan bagaimana peristiwa itu terjadi.

3. Stilistika

Gaya bahasa (Ing: *style*) adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek dan asosiasi tertentu. Kajian gaya bahasa disebut stilistika. Kata stilistika berasal dari bahasa Yunani *stilus* yakni alat dan kemahiran menulis dalam lempengan lilin (Sudaryat, 2009: 92).

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Adapun

secara istilah stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Satoto, 1995: 36).

Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif (*figurative language*), bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain (Cuddon, dalam Al-Ma'ruf, 2009: 10).

Stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat, karena salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada jamannya. Tanpa pengetahuan untuk menentukan mana bahasa sehari-hari, mana bahasa yang bukan sastra, dan pengetahuan tentang berbagai langgam sosial jamannya, stilistika tidak lebih dari *impressionisme* belaka (Wellek, 1993: 221).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif.

4. Diksi (Gaya Kata)

Pengertian diksi yang terdapat dalam “kamus linguistik” karya Harimurti Kridalaksana (2001, 44) adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek-efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang. Ada istilah yang berkaitan dengan diksi, yaitu pemilihan kata atau pilihan kata.

Menurut Keraf (2005: 23), diksi atau pilihan kata adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang meliputi persoalan frasiologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Frasiologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan atau susunannya, atau cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan. Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik tertentu, yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Dengan demikian, diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya. Konteks kata hendaknya dilihat bagi kepentingan wacana sastra secara keseluruhan, bukan dalam arti sempit yang hanya terbatas pada kalimat tempat kata tersebut berada. Jadi, deskripsi yang akan dilakukan tetap merujuk kepada konteks fiksi yang dikaji.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan.

Denotasi adalah arti lugas, yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi adalah arti kias, yang diasosiasikan atau disarankan (Al Ma'ruf, 2009: 49).

Keraf (2005: 24) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Kata merupakan unsur bahasa yang sangat penting dan paling esensial dalam karya sastra. Dalam pemilihannya para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Dalam tatanan bahasa, kata adalah satuan bahasa yang paling kecil yang merupakan lambang atau tanda bahasa yang bersifat mandiri secara bentuk dan makna.

Dalam karya sastra terdapat banyak diksi antara lain kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, kata dengan objek realitas alam, dan kata vulgar. Menurut Kridalaksana (2001: 91), kata konkret (*concrete*) ialah kata yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tampak (tentang nomina). Kata konkret mengandung makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu.

Salah satu diksi dalam karya sastra yang juga menarik untuk dikaji adalah nama diri atau sapaan. Nama diri yang dipakai sebagai sapaan adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang (Kridalaksana,

1993: 144). Dengan kata lain, nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Ditinjau dari sudut linguistik, nama diri atau sapaan merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Tanda merupakan kombinasi dari konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda (Saussure, 1988: 147).

Adapun kata vulgar ialah kata-kata yang kasar atau kampungan (Yusuf, 1995: 307). Dengan demikian kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun yang berlaku dalam masyarakat yang berpendidikan. Tegasnya, kata vulgar dalam masyarakat berpendidikan atau dikalangan intelek dipandang tabu untuk diucapkan atau digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan secara tepat dan sesuai untuk memperoleh nilai rasa serta efek makna tertentu dari kelompok masyarakat pembaca dan pendengar.

5. Citraan (*Imagery*)

Citraan berkaitan erat dengan diksi karena sebuah kata atau serangkaian kata tertentu dapat menciptakan pencitraan tertentu. Citraan (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide,

pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa (Cuddon dalam Al-Ma'ruf, 2008: 27).

Citraan kata banyak digunakan dalam karya sastra baik puisi, fiksi, maupun drama karena dapat menjadi daya tarik bagi indera melalui kata-kata. Seperti yang dikatakan S.H Burton (dalam Al-Ma'ruf, 2008: 27), bahwa citraan kata dalam karya sastra merupakan daya tarik indera melalui kata-kata yang mampu mengobarkan emosi dan intelektualitas pembaca dapat dikobarkan dengan cepat.

Citraan kata, pada dasarnya terefleksi melalui bahasa kias. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pencitraan dengan bahasa kias yang asosiatif dan konotatif. Namun demikian, merujuk pandangan Sayuti (dalam Al Ma'ruf, 2009: 77), bentuk citraan dapat dibagi menjadi dua yakni citraan literal (tanpa perluasan arti) dan citraan figuratif (dengan perluasan arti). Citraan figuratif lebih mampu menghidupkan imaji pembaca daripada citraan literal. Oleh karena itu, citraan figuratif lebih dominan dalam karya sastra.

Citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan indera yang ada dalam karya sastra. Citraan dapat dibagi menjadi tujuh jenis sesuai panca indera yaitu: (a) citraan penglihatan (*visual imagery*), (b) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (c) citraan gerakan (*movement imagery/ kinaesthetic*), (d) citraan perabaan (*tactile/ thermal imagery*), (e) citraan penciuman (*smell imagery*), citraan

pencecapan (*taste imagery*), dan citraan Intelektual (*intellectual imagery*) (Al Ma'ruf, 2009: 79).

a. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh penglihatan. Pelukisan karakter tokoh misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, kejantanan, ketegapan, keluwesan), sering ditemukan pengarang melalui citraan visual. Dalam karya sastra, citraan penglihatan sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan tempat, pemandangan, atau bangunan (Al-Ma'ruf, 2009: 79).

b. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul oleh pendengaran. Citra pendengaran juga sangat sering digunakan oleh pengarang (Al-Ma'ruf, 2009: 80). Menurut Alterbernd (dalam Nurgiantoro, 2000: 305), citra pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

c. Citraan Gerakan (*Movement Imagery/ Kinaesthetic*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa lebih hidup dan terasa menjadi dinamis. Citraan gerak juga sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca (Al-Ma'ruf, 2009: 82).

d. Citraan Perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*)

Menurut Al-Ma'ruf (2009: 83), citraan rabaan adalah citraan yang timbul melalui perabaan. Lebih lanjut menurut Nurgiantoro (2000: 306), citraan rabaan memberikan rangsangan kepada pembaca mengenai hal-hal yang tidak bisa diraba seolah-olah bisa diraba dengan tangan.

e. Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Citraan penciuman adalah pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciumannya (Al-Ma'ruf, 2009: 84).

f. Citraan Pengecapan (*Taste Imagery*)

Citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal yang berkaitan dengan rasa lidah atau membangkitkan selera makan (Al Ma'ruf, 2009: 85).

g. Citraan Intelektual (*Intellectual Imagery*)

Citraan Intelektual adalah citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual. Citraan jenis ini dipergunakan untuk menjadikan intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga

timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya (Al Ma'ruf, 2009: 86).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan serangkaian kata tertentu atau suatu gaya penuturan yang sering digunakan pengarang dalam karya sastra untuk mencapai efek estetis.

6. Teori Semiotik

Semiotik berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotik berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah *homo semioticus* (Ratna, 2004: 97).

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda. Ronald Barthes (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 93) menyatakan bahwa bahasa, wacana termasuk karya sastra dan tuturan, baik yang bersifat verbal maupun visual, semuanya bermakna. Semiotik mengacu pada dua istilah kunci yaitu penanda atau 'yang menandai' (*signifier*), dan petanda atau 'yang ditandai' (*signified*). Penanda adalah imaji bunyi yang bersifat psikis, sedangkan

petanda adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah yang disebut tanda.

Peirce (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 91) membedakan tiga kelompok tanda yaitu: (1) Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, misalnya kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya. (2) Indeks (*index*) adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap merupakan tanda adanya api. (3) Simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/ sesuatu menjadi konvensi masyarakat, misalnya janur kuning merupakan tanda adanya upacara pernikahan sepasang manusia.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda meliputi ikon, indeks, dan simbol, yang mengacu pada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pengkajian makna sosial dalam *OEEE* akan dikaji dengan memanfaatkan teori semiotik tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian kualitatif secara umum pada dasarnya bentuk rancangan penelitiannya adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif perlu dipahami bahwa tingkatan penelitian hanya dibedakan dalam penelitian studi kasus terperancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terperancang (*grounded research/* penelitian penjelajahan). Pada penelitian yang sifatnya terperancang (*embedded research*), batasan

tersebut menjadi semakin tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sama sekali bukan penelitian *grounded* yang bersifat penjelajahan, tetapi sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006: 136-139).

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang sering digunakan tidak dikaitkan dengan tingkatan penelitian, tetapi dimaksudkan bahwa sifat penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana itu selalu terjadi (Sutopo, 2006: 139).

2. Objek Penelitian

Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah diksi dan citraan dengan tinjauan stilistika, dalam naskah drama *OOEE* karya Danarto.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990: 16). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, wacana yang berupa dialog-dialog pada setiap satuan peristiwa dalam adegan naskah drama *OOEE* karya Danarto.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian darimana data itu diperoleh (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1) Sumber data primer.

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *OOEE* karya Danarto yang berjumlah 53 halaman.

2) Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu adalah data asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini buku-buku yang membahas tentang sastra dan berupa sumber tertulis, yaitu skripsi dan naskah drama. Buku-buku yang membahas tentang sastra seperti buku karya Ali Imron Al-Ma'ruf berjudul *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, buku karya Maryaeni berjudul *Teori Drama*, sedangkan dari sumber tertulis seperti skripsi Dewi Mayangsari (UNS, 2005) dengan judul, "*Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet*" karya Djenar Maesa Ayu (*Kajian Stilistika*) dan naskah drama *OOEE* karya Danarto.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2003: 356). Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat yaitu penulis melakukan penyimakan secara terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu naskah drama *OOEE* karya Danarto. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai sumber data.

5. Validitas Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Triangulasi peneliti yaitu hasil peneliti baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian yang lain.
- c. Triangulasi metodologis dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

d. Trianggulasi teoretis dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoretis yaitu dilakukan peneliti dengan cara menggunakan beberapa teori dalam membahas masalah yang dikaji.

6. Teknik Analisis Data

Dalam rangka pengungkapan makna pada naskah drama *OOEE* sebagai sarana sastra, teknik analisis data dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retro aktif (Riffaterre dalam Al Ma'ruf, 2010: 91). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan heremeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua).

Dengan demikian, stilistika naskah drama *OOEE* dapat dipahami tidak saja dari arti kebahasaannya melainkan juga maknanya yang memperlihatkan hubungan dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara karya, pengarang (beserta kondisi sosial budaya lingkungannya), dan pembaca. Tegasnya penelitian stilistika naskah *OOEE* tidak hanya berhenti pada persoalan keindahan ekspresi bahasa, melainkan juga muatan maknanya yang merupakan esensi sastra.

Selain itu, pemaknaan stilistika naskah *OOEE* juga dilakukan dengan bantuan teori semiotik. Teori semiotik menurut Roland Barthes meliputi penanda (sesuatu yang menandai) dan petanda (sesuatu yang ditandai). Adapun menurut Peirce, tanda meliputi ikon, indeks, dan simbol.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Skripsi ini terdiri atas 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi biografi Danarto, memuat antara lain riwayat hidup, hasil karya, latar belakang sosial budaya, dan ciri khas kesusastraan Danarto.

Bab III, berisi analisis diksi dan citraan pada naskah drama *Obrok Owok-owok*, *Ebrek Ewek-ewek* karya Danarto.

Bab IV, berisi analisis makna pada naskah drama *Obrok Owok-owok*, *Ebrek Ewek-ewek* karya Danarto.

Bab V, penutup, terdiri atas simpulan dan saran. Bagian akhir skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran.